



PENERAPAN PANCASILA DALAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

Djono Muin

Institut Agama Islam As-Siddiq Kie Raha Maluku Utara

Email: djonomuin@gmail.com

ABSTRAK

Pancasila merupakan dasar negara atau pedoman hidup bangsa Indonesia berbagai agama, suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat yang mampu mempertahankan perbedaan - perbedaan tersebut sampai saat ini sehingga penguatan Pendidikan Pancasila terus berkesinambungan dari setiap jenjang Pendidikan, kemudian dari penjelasan tersebut juga Pancasila merupakan sebagai ideologi dasar negara, secara eksplisit mengajarkan atau membimbing dari sikap, perilaku, etika, dalam kehidupan sehari - hari untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Perguruan Tinggi merupakan jenjang terakhir yang dilewati individu dalam pendidikan formal, di mana proses pembelajaran di Perguruan Tinggi (disingkat PT) bila dibandingkan dengan sekolah menengah sangat berbeda. Tanggung jawab belajar hampir seluruhnya diberikan kepada mahasiswa, pengajar atau dosen hanya memberikan dasar-dasar pengetahuan saja, dan mahasiswa dituntut untuk belajar mandiri.

Penulis menggunakan metode studi literatur yaitu dengan cara membaca dan mencari baik dari buku, jurnal, undang-undang maupun sumber literatur lain yang relevan. dengan permasalahan yang memuat didalam jurnal ini. Kegiatan penulisan jurnal ini dilaksanakan untuk menghasilkan dan menguji teori yang sebelumnya. sudah ada. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam bimbingan dan konseling Islam di perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk mahasiswa yang berkarakter, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Di lingkungan perguruan tinggi, penerapan Pancasila dalam layanan bimbingan dan konseling Islam dapat diwujudkan melalui pemberian layanan yang menghargai keberagaman, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menumbuhkan semangat persatuan, mengedepankan musyawarah dalam penyelesaian masalah, serta mendorong terciptanya keadilan bagi seluruh mahasiswa tanpa diskriminasi.

Kata Kunci : Pancasila dan Bimbingan Konseling Islam di Perguruan Tinggi

ABSTRACT

Pancasila serves as the foundation of the state and a guiding principle for the Indonesian nation - comprising diverse religions, ethnicities, cultures, languages, and customs - enabling the preservation of these differences to this day; consequently, the strengthening of Pancasila education remains a continuous process across all levels of schooling. Furthermore, as the nation's foundational ideology, Pancasila explicitly fosters and guides attitudes, behaviors, and ethical conduct in daily life, encouraging mutual respect and regard for one another. Higher education represents the final stage of formal education for an individual, and the learning process involved differs significantly from that of secondary school. Responsibility for learning rests almost entirely with the students; instructors or lecturers provide only the foundational knowledge, while students are expected to engage in independent study.

The author employs a literature review method, involving the examination of books, journals, legislation, and other sources relevant to the issues addressed in this article. This

study aims to generate insights and evaluate existing theories. The application of Pancasila values within Islamic guidance and counseling at the higher education level plays a crucial role in shaping students into individuals of strong character, noble morals, and a sense of responsibility. In a university setting, the application of Pancasila within Islamic guidance and counseling services can be realized by providing services that respect diversity, uphold human values, foster a spirit of unity, prioritize consultation in problem-solving, and promote justice for all students without discrimination.

Keywords: Pancasila and Islamic Guidance and Counseling in Higher Education.

LATAR BELAKANG

Pembangunan karakter merupakan usaha manifestasi amanah dari nilai Pancasila yang menjadi latar belakang permasalahan yang konkret pada saat ini, contohnya seperti non orientasi dan tidak dijiwainya nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila, di kesampingkannya etika moral dan pudarnya akan rasa sadar pada beberapa nilai budaya. Pendidikan karakter merupakan salah bagian yang penting dan turut berperan dalam kehidupan manusia. Dalam bimbingan konseling, pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting karena merupakan keunggulan dari keanekaragaman nilai dan budaya kehidupan masyarakat guna membangun peradaban bangsa. Eksistensi bangsa Indonesia sangat perlu dipertahankan, untuk mempertahankannya yaitu dengan memenuhi dan melakukan pembangunan karakter yang dapat kita aktualisasikan dengan Pancasila serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dalam bimbingan konseling, pendidikan karakter yang baik tentunya harus menanamkan pengetahuan yang baik (*good knowledge*), perasaan yang baik (*good feeling*) serta perilaku yang baik (*good behavior*) sehingga terciptanya integritas budi pekerti dan sikap hidup yang baik bagi generasi penerus bangsa.

Kurangnya rasa peka dengan kondisi lingkungan sekitar pada generasi sekarang. Contohnya apabila ada sesuatu terjadi dengan lingkungan disekitarnya seseorang tersebut berperilaku biasa saja dan tidak terlalu peduli dengan kejadian itu (Hapsari et al., 2019). Nilai-nilai Pancasila sangat penting sebagai pembentukan karakter bangsa dan perlu dikembangkan pada generasi muda Indonesia yang sekarang dikenal dengan istilah generasi z. Namun keadaan yang terjadi pada saat ini penuh keprihatinan, Sebagian generasi melakukan tindak-tindakan yang mencoreng nilai-nilai pancasila. Berbagai elemen perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter generasi yang unggul. Jika mereka terjun meneruskan pembangunan bangsa, sedangkan karakternya belum sesuai, tentunya negara Indonesia tidak mungkin maju. Dengan demikian pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam Pancasila sangat penting untuk ditanamkan pada karakter generasi penerus bangsa, supaya memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Kehidupan pada generasi z tentunya perlu pengamalan nilai-nilai Pancasila, agar dapat mengimplementasikannya pada kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga terciptanya pemimpin yang baik, adil, dan bijaksana. (Mutmainah & Dewi, 2021).

Indonesia merupakan negara yang memiliki bentuk negara kepulauan dan bentuk pemerintahan republik sehingga disebut dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan masyarakatnya tidak asing lagi dengan pancasila. Jesika Indriani. dkk. 2024. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, masyarakat

Indonesia mengenal Pancasila sebagai dasar negara, pedoman, dan pandangan hidup, yang nilainya diangkat dari kehidupan masyarakat sendiri. Pancasila merupakan dasar negara, dan juga menjadi falsafah hidup bangsa Indonesia sejak dahulu.

Pancasila juga diperuntukkan kepada negara, masyarakat, dan pribadi bangsa Indonesia. Sila-sila Pancasila itu tidak terlepas satu sama lain melainkan satu kesatuan yang bulat, baik dalam fungsi dan kedudukannya sebagai dasar negara maupun sebagai falsafah hidup bangsa. Pengertian dari kata "kesatuan bulat dari Pancasila ini ialah berarti bahwa sila yang satu meliputi dan menjiwai sila-sila yang lain. Lantas perumusan Pancasila juga dapat dijadikan sebagai pandangan hidup bangsa yang selalu berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti yang telah diketahui bahwa Pancasila itu juga merupakan dasar negara Indonesia, yang berarti dasar dari hukum tertinggi di Indonesia atau sumber dari segala sumber hukum di Indonesia. Hal ini terdapat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang merupakan Naskah Proklamasi Indonesia. Pancasila juga merupakan ideologi terbuka, yaitu bersifat khas dan orisinal. Kelima sila dalam Pancasila ini memang bersifat universal sehingga dapat ditemukan dalam gagasan berbagai masyarakat lain. Letak kekhasan dan orisinalitasnya yaitu sebagai falsafah dan ideologi Negara.

Lahirnya ketentuan dalam Pasal 35 ayat (5) Undang - Undang Nomor 12 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat matakuliah pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa negara berkehendak agar pendidikan Pancasila dilaksanakan dan wajib dimuat dalam kurikulum perguruan tinggi sebagai matakuliah yang berdiri sendiri. Dengan demikian, mata kuliah pendidikan Pancasila ini dapat lebih fokus dalam membina pemahaman dan penghayatan mahasiswa mengenai ideologi bangsa Indonesia. Artinya, pendidikan Pancasila diharapkan menjadi roh dalam membentuk jati diri mahasiswa dalam mengembangkan jiwa profesionalitas mereka sesuai dengan bidang studi masing - masing. Selain itu, dengan mengacu kepada ketentuan Pasal 2 Undang - Undang Nomor 12 Tahun 2012, sistem pendidikan tinggi di Indonesia harus berdasarkan Pancasila. Implikasinya, sistem pendidikan tinggi di Indonesia harus terus mengembangkan nilai - nilai Pancasila dalam berbagai segi kebijakannya dan menyelenggarakan matakuliah pendidikan Pancasila secara sungguh - sungguh dan bertanggung jawab.

Mahasiswa diharapkan dapat menguasai kompetensi: bersyukur atas karunia kemerdekaan dan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia; menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya pendidikan Pancasila; menjelaskan tujuan dan fungsi pendidikan Pancasila sebagai komponen matakuliah wajib umum pada program diploma dan sarjana; menalar dan menyusun argumentasi pentingnya pendidikan Pancasila sebagai komponen matakuliah wajib umum dalam sistem pendidikan di Indonesia. Urgensi pendidikan Pancasila bagi mahasiswa sebagai calon pemegang tongkat estafet kepemimpinan bangsa untuk berbagai bidang dan tingkatan, yaitu agar tidak terpengaruh oleh paham - paham asing yang negatif.

Matakuliah pendidikan Pancasila adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengetahuan, kepribadian, dan keahlian, sesuai dengan program studinya masing - masing. Dengan demikian, mahasiswa mampu memberikan kontribusi yang konstruktif dalam bermasyarakat,

berbangsa, dan bernegara, dengan mengacu kepada nilai-nilai Pancasila. Hasanul Mulkan, & Hj. Serlika Aprita, 2022. Hal ini berarti matakuliah Pancasila merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *student centered learning*, untuk mengembangkan *knowledge*, *attitude*, dan *skill* mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa dalam membangun jiwa profesionalitasnya sesuai dengan program studinya masing-masing, serta dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai kaidah penuntun (*guiding principle*), sehingga menjadi warga negara yang baik (*good citizenchip*).

Bimbingan dan konseling merupakan pondasi dari setiap pelaksanaan pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi di Indonesia. Secara fungsional, peran bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu peserta didik atau mahasiswa di sekolah atau perguruan tinggi pada umumnya, guna menumbuhkan dan membantu perkembangannya secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan diri dan tuntutan sosial bermasyarakat.

Dalam Undang - Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Adapun yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Muhammad Ihsan. dkk. 2025. Sedangkan, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama yaitu mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Tri Dharma Pendidikan Tinggi). Sedangkan Guru besar atau Professor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi.

Perguruan Tinggi merupakan jenjang terakhir yang dilewati individu dalam pendidikan formal, di mana proses pembelajaran di Perguruan Tinggi (disingkat PT) bila dibandingkan dengan sekolah menengah sangat berbeda. Tanggung jawab belajar hampir seluruhnya diberikan kepada mahasiswa, pengajar atau dosen hanya memberikan dasar-dasar pengetahuan saja, dan mahasiswa dituntut untuk belajar mandiri. Ditinjau dari tahap perkembangannya, mahasiswa berada pada dua tahap, yaitu masa remaja akhir dan masa dewasa awal, dimana individu dituntut untuk mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengembangkan peran sosial di masyarakat dengan berbagai nilai yang berbeda. Namun apabila mahasiswa tidak menyadari dan memahami bentuk belajar dan tuntutan kepadanya, mahasiswa akan mengalami berbagai masalah dalam dirinya serta konflik dengan lingkungan sekitarnya, dan bila hal tersebut terus dialaminya tanpa ada bantuan untuk menyelesaikannya maka mahasiswa dapat mengalami kegagalan dalam menjalani kehidupannya.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini amatlah menggembirakan, dengan semakin banyak penemuan-penemuan dan penciptaan teknologi bagi kesejahteraan manusia, semakin canggihnya media informatika, munculnya industri yang mampu menyerap tenaga kerja sehingga membuka lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat dengan syarat berbagai kualifikasi yang harus dimiliki, semakin tingginya tingkat kesejahteraan rakyat serta semakin banyaknya timbul kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi memunculkan keharusan peningkatan kualitas dan sumber daya manusia apabila menginginkan

pekerjaan dan kehidupan yang mapan dan berkecukupan. Desman. dkk. 2024. Namun dibalik itu semua kemajuan yang dicapai mempunyai pengaruh negatif yang dirasakan masyarakat, seperti semakin banyaknya masuk kebudayaan barat dan mulai hilangnya kebudayaan timur, munculnya persaingan-persaingan yang tidak sehat dalam dunia kerja dan industri, timbulnya tindak kekerasan dan kriminal yang meresahkan kehidupan karena kesenjangan tingkat kemakmuran antara masing-masing individu, serta hilangnya norma dan nilai - nilai yang dipegang teguh selama ini yang sesuai dengan agama dan adat istiadat..

Menurut (Shofa, 2022:146) Pancasila disahkan menjadi sebuah dasar negara yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika oleh pendiri bangsa, sampai saat ini mampu menyatukan perbedaan - perbedaan yang ada di Indonesia. Dari penjelasan tersebut bahwa Pancasila merupakan dasar negara atau pedoman hidup bangsa Indonesia berbagai agama, suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat yang mampu mempertahankan perbedaan - perbedaan tersebut sampai saat ini sehingga penguatan Pendidikan Pancasila terus berkesinambungan dari setiap jenjang Pendidikan, kemudian dari penjelasan tersebut juga Pancasila merupakan sebagai ideologi dasar negara, secara eksplisit mengajarkan atau membimbing dari sikap, perilaku, etika, dalam kehidupan sehari - hari untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Alfioni Azahra. dkk. 2024. Oleh karena itu, Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak - anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi - tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat, dari pendapat tersebut, maka Pancasila dan bimbingan konseling merupakan satu pilar kebangsaan secara berjenjang disatukan Pendidikan dimana mempunyai tujuan agar setiap peserta didik atau konseli mampu memahami diri, mengatasi masalah, dan mengembangkan potensi diri secara optimal di bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karier agar mereka bisa mandiri dan hidup bahagia sehingga penerapan Pancasila dalam Bimbingan Konseling Islam di Perguruan Tinggi sangat memberikan harapan bagi pengembangan sumber daya manusia secara intelektualitas melalui potensi dari setiap peserta didik atau mahasiswa.

Menurut Kurnia (2018: 60) mengatakan nilai-nilai Pancasila ini menjadi landasan dasar, serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kenegaraan. Penjelasan tersebut bahwa secara fundamental bahwa Pancasila merupakan suatu penghayatan atau pengamalan dimana memberikan pengetahuan atau kontribusi tentang menjaga nilai - nilai karakter bagi setiap manusia untuk mengambil sikap dan tindakan dilihat dari suatu keputusan dari sudut pandang dalam kehidupan sehari - hari. Mardawani, Juri, & Dominika Santi. Oleh karena itu, Pancasila dan bimbingan konseling bagi kehidupan sehari - hari maupun di perguruan tinggi sangatlah penting untuk merubah paradigma berpikir setiap insan yang menempuh di dunia perguruan tinggi dimana keberagaman atau Semboyan Bhineka Tunggal Ika saling menghargai dan membimbing satu sama yang lain melalui kepribadian, sosial, belajar, maupun karier, maka dari itu, Pancasila dan bimbingan konseling islam sangatlah relevan untuk menjadi salah satu elemen penting bagi Tri Dharma Perguruan Tinggi secara konstruktif bisa merubah nilai - nilai atau perilaku setiap peserta didik atau mahasiswa sehingga Penerapan Pancasila dalam Bimbingan

Konseling Islam di Perguruan Tinggi sangat bermanfaat bagi pengembangan atau peningkatan mutu dari mahasiswa itu sendiri.

EG Williamson mendefinisikan bimbingan konseling sebagai proses yang membantu orang memahami dan mengatasi masalah pribadi, sosial, akademis, dan karir mereka. Dari penjelasan tersebut bahwa bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan atau pemahaman untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di lingkungan pendidikan sehingga pengembangan pendidikan karakter melalui Pancasila dan bimbingan konseling islam sangatlah penting untuk dilaksanakan agar memberikan kontribusi bagi mahasiswa maupun berdampak pada masyarakat, dan setiap nilai - nilai Pancasila megandung makna, misalkan ketuhanan yang maha esa dimana mengandung nilai religius sehingga dalam bidang Pendidikan mengajarkan bahwa setiap peserta didik atau mahasiswa, agar memiliki iman dan takwa serta sikap saling menghormati satu sama yang lain tanpa membedakan keyakinan dalam beragama. Untuk itu, Pancasila dan bimbingan konseling islam di Perguruan Tinggi saling terintegrasi sebagai fondasi untuk membentuk setiap peserta didik atau mahasiswa yang berkarakter, beretika, dan tangguh sehingga Pancasila menjadi pedoman nilai moral, sedangkan Bimbingan Konseling memfasilitasi personal dan psikologis agar mahasiswa dapat mengimplementasi nilai - nilai tersebut dalam kehidupan akademik dan sosial. (Lesmana, 2021).

KAJIAN TEORITIS

Definisi Pancasila

Bila kita kaji secara ilmiah tentang apa fungsi dan kedudukan Pancasila, niscaya akan tampak bahwa Pancasila itu memiliki pengertian yang luas, baik dalam konteks kedudukannya sebagai Dasar Negara, sebagai Pandangan Hidup Bangsa, Sebagai Ideologi Bangsa dan Negara, atau dalam konteks sebagai kepribadian bangsa, serta dalam proses terjadinya. Sehingga terdapat berbagai macam termi- nologi yang harus kita deskripsikan secara objektif. Sehingga dalam konteks pembahasan tentang pengertian Pancasila ini, akan kita jumpai berbagai macam penekanan, sesuai dengan kedudukan dan fungsi Pancasila tersebut, terutama dalam perumusan dan pembahasan yang berdasarkan sejarah (kajian diakronis) Pancasila, sejak masih berupa nilai-nilai yang terdapat dalam pandangan hidup bangsa, hingga menjadi menjadi Dasar Negara, bahkan sampai pada tataran pelaksanaannya dalam sejarah kenegaraan Indonesia di masa lalu. Misalnya ketika masa Orde Lama sedang berkuasa, pada saat itu kita jumpai berbagai macam rumusan Pancasila yang berbeda-beda. Agar kita dapat memahaminya secara baik dan benar, maka kita harus mendeskripsikannya secara objektif, sesuai dengan kedudukan dan perumusan dari Pancasila itu sendiri.

Bila dilihat secara harfiah (*Etimologis*) “Pancasila” berasal dari bahasa Sansekerta dari India (bahasa kasta Brahmana), yang dapat dijabarkan dalam dua kata, yaitu Panca yang berarti lima, dan Sila yang berarti dasar. Sehingga Pancasila berarti lima dasar, yaitu lima Dasar Negara Republik Indonesia.

Istilah “sila” juga bisa berarti sebagai aturan yang melatar- belakangi perilaku seseorang atau bangsa; kelakuan atau perbuatan yang menurut adab (sopan santun); akhlak dan moral.

Istilah Pancasila menurut Prof. Darji Darmodiharjo, SH telah dikenal sejak zaman kerajaan Mojopahit pada abad XIV, yaitu terdapat dalam buku *Negarakertagama* Karangan Empu Prapanca, dan buku *Sutasoma* karangan Empu Tantular.

Dalam buku *Sutasoma* ini istilah Pancasila di samping mempunyai arti “berbatu sendi yang lima” (dari bahasa Sansekerta) dia juga mempunyai arti ***pelaksanaan Kesusilaan yang lima***, (Pancasila Krama), yang meliputi:

1. Tidak boleh melakukan kekerasan (*ahimsa*)
2. Tidak boleh mencuri (*asteya*)
3. Tidak boleh berjiwa dengki (*Indriva nigraha*)
4. Tidak boleh berbohong (*amrswada*)
5. Tidak boleh mabuk minuman keras (*dama*). (Dardji Darmodihardjo, et.al: 15).

Selain itu dalam kitab *Sutasoma* juga terdapat semboyan “***Bhinneka Tunggal Eka Tan hana dharma mangrua***” yang mengandung arti meskipun agama itu kelihatannya berbeda bentuk atau sifatnya, namun pada hakikatnya satu juga, Yang kemudian menjadi moto negara kita, yakni “ ***Bhinneka Tunggal Ika*** “ yang mengandung pengertian berbeda-beda tapi tetap satu.

Setelah tenggelam dalam proses penjajahan yang berkepan- jangan, selanjutnya istilah Pancasila tersebut diangkat lagi kepermukaan oleh Bung Karno, yaitu dalam uraian pidatonya pada tanggal 1 Juni 1945 di muka sidang badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dalam merumuskan Dasar Negara Indonesia Merdeka, sehingga sering timbul anggapan bahwa tanggal 1 Juni 1945 dipandang sebagai lahirnya Pancasila. Pada hal yang lebih tepat bahwa pada tanggal tersebut adalah hari lahirnya istilah Pancasila sebagai nama dasar Negara Indonesia. Dan Dasar Negara kita yang kita kenal dengan nama Pancasila diterima dan disahkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) adalah pada tanggal 18 Agustus 1945, bersamaan dengan disahkannya Pembukaan UUD 1945 dan Batang Tubuh UUD 1945.

Nama Pancasila itu sebenarnya tidaklah terdapat baik di dalam Pembukaan UUD 1945, maupun di dalam Batang Tubuh UUD 1945 itu sendiri. Namun demikian cukup jelas, bahwa Pancasila yang kita maksud adalah lima dasar Negara kita sebagaimana yang tercantum di dalam Pembukaan UUD 1945, alenia ke empat, yang berbunyi :

1. Ke-Tuhanan Yang Mahas Esa;
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab;
3. Persatuan Indonesia;
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan;
5. Keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

Menurut Muhammad Yamin, dalam bahasa Sansekerta perkataan Pancasila memiliki dua macam arti, yaitu : “panca” yang artinya “lima “ dan “syila” dengan vokal (i) pendek yang artinya “batu sendi”, atau “alas”, atau “dasar, dan “syiila” dengan vokal (i) panjang, yang artinya “peraturan tingkah laku yang baik, yang penting atau yang senonoh”.(Kaelan, 2004:21).

Kata-kata tersebut kemudian dalam bahasa Indonesia terutama bahasa Jawa diartikan “susila” yang memiliki hubungan dengan moralitas. Oleh sebab itu secara etimologi kata “Pancasila” yang dimaksudkan adalah istilah Pancasila dengan vokal (i) pendek yang memiliki makna “berbatu sendi lima” atau secara harfiah “dasar yang memiliki lima unsur”. Adapun istilah “Panca Syiila” dengan huruf (i) panjang, berarti lima aturan tingkah laku yang penting (Yamin, 1960: 437).

Perkataan Pancasila mula-mula terdapat dalam kepustakaan Budha di India. Ajaran Budha bersumber pada kitab suci Tri Pitaka, yang terdiri atas tiga macam buku besar yaitu: Suttha Pitaka, Abhidama Pitaka, dan Vinaya Pitaka. H.M. Alwi Kaderi. 2015. Dalam ajaran budha terdapat ajaran moral untuk mencapai Nirwana dengan melalui samadhi, dan setiap golongan berbeda kewajiban moralnya. Adapun ajaran-ajaran moral tersebut adalah: *Dasasyila*, *Saptasyila*, dan *Pancasyila*.

Definisi Bimbingan Konseling Islam

Dalam kehidupan sehari-hari, pengucapan kata “instruksi” sering dipadukan dengan kata “nasihat”, sehingga menjadi “instruksi” atau “instruksi dan nasihat”. Pasalnya keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam hal pendidikan. Ada kelompok yang berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan yang mempunyai arti dan tujuan yang sama, sehingga kedua istilah tersebut cukup mewakili yang lain (Ramdan, 2020). Di sisi lain mereka mengatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan dua hal yang berbeda, baik konsep dasar, cara kerja layanan, maupun teknisnya (Damayanti, 2021; Dianovi et al., 2022). Bimbingan lebih identik dengan pendidikan dan pembelajaran, sedangkan konseling lebih menekankan pada sisi psikologis dari psikoterapi, yaitu membantu penderita gangguan psikologis secara sadar atau tidak sadar. Belakangan ini ada pihak lain yang menyatakan bahwa segala kegiatan yang berkaitan dengan jasa konsultasi merupakan inti dari konsultasi, sehingga semua jasa konsultasi dianggap sebagai konsultasi perwakilan.

Istilah "guidance" merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris "*guidance*" yang berasal dari kata kerja *to direct* yang artinya menunjukkan, memberi jalan atau mengarahkan orang lain kepada suatu tujuan yang lebih berguna bagi kehidupannya sekarang dan di masa depan (Rufaedah, 2015). Dalam bahasa Arab, bimbingan berasal dari kata Arab الرشد yang berarti membimbing, memimpin, dan bisa juga berarti menunjukkan atau mengarahkan (Bukhori, 2014). Dari beberapa definisi kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan mengacu pada proses dimana seorang ahli menerapkan bantuan kepada satu orang atau lebih sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya (bakat, minat dan keterampilan,

mengidentifikasi diri, mengatasi masalah, dapat menentukan jalan hidup seseorang secara bertanggung jawab, terlepas dari orang lain).

Menurut Musnamar, bimbingan Islam adalah proses membantu manusia untuk hidup sesuai dengan ketetapan Tuhan sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Bastomi, 2017). Dengan demikian dapat timbul persepsi bahwa tidak ada perbedaan dalam memberikan bantuan kepada individu, namun dalam konseling Islam konsepnya didasarkan pada Al-Qur'an dan al-Hadits. Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *counseling*. Kata *counseling* selanjutnya bermakna bertatap muka (*face to face*) memberi nasihat atau rekomendasi kepada orang lain, dan bisa juga diartikan nasehat yang artinya nasihat (Dianovi et al., 2022). Menurut Al Mawrid, kata “nasihat” dalam bahasa Arab adalah  yang berarti nasihat yang baik (Bukhori, 2014). Seperti halnya pengertian kepemimpinan, pengertian konseling secara umum dan dalam Islam mempunyai beberapa pendapat. Konseling merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu seseorang yang mengalami guncangan sosial emosional yang belum mencapai tingkat guncangan psikologis atau guncangan mental, agar dapat menghindarinya (Widodo, 2019).

Secara etimologis kata konseling berasal dari kata “Council” yang diambil dari bahasa latin yaitu “Counsiliun” yang berarti “bersama” atau “kita berdiskusi bersama” (Pratama, 2022). Makna konseling meliputi proses, hubungan, penonjolan permasalahan yang dihadapi klien (hasil, hubungan), profesionalisme, dan konseling (Firosad, 2020). Dengan demikian, kata kunci dalam definisi ini adalah proses komunikasi antara profesional dengan pihak yang bermasalah, yang lebih menekankan pada pemberian pelayanan yang memadai. Yang dimaksud dengan “berbicara” dalam hal ini adalah percakapan antara seorang konselor dengan seorang atau lebih konselor (Pratama, 2022). *American School Counselor Association* (ASCA) menyatakan bahwa konseling adalah “hubungan tatap muka yang bersifat rahasia yang diisi dengan penerimaan dan pemberdayaan konselor ke konseli. Konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu konseli mengatasi permasalahannya” (Sukandar & Rifmasari, 2022). Pendampingan merupakan suatu ilmu yang unik dimana orang-orang yang mumpuni di bidangnya adalah orang-orang yang mempunyai keterampilan dan pengetahuan untuk mendorong mentee menjadi mandiri untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya (Haolah et al., 2018). Ciri lain dalam proses konseling adalah kemampuan konselor dalam menerima (*accept*) dan merahasiakan kondisi klien dari berbagai latar belakang dan permasalahan yang dihadapinya. Metode yang banyak digunakan dalam konseling adalah wawancara, yang melaluinya ada sesuatu yang diharapkan dan diharapkan dari orang yang diwawancarai, yang mana dapat dikatakan bahwa konseling adalah suatu proses komunikasi antar pribadi. Prayitno mengemukakan pentingnya konseling sebagai berikut: Konseling merupakan salah satu jenis layanan yang merupakan hubungan pelatihan terpadu. Pendampingan dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana satu orang (yaitu pembimbing) (Yuhana & Aminy, 2019). Shertzer dan Stone mendefinisikan konseling sebagai upaya membantu individu melalui komunikasi pribadi antara konselor dan konseli agar konseli dapat memahami dirinya dan lingkungannya, mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai, dan

menetapkan tujuan yang diyakini akan menjadikan dirinya seorang konselor, merasa bahagia dan perilakunya akan efektif (Kibtyah, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review. Literature review yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dan informasi dengan cara menggali pengetahuan atau ilmu dari sumber-sumber seperti buku, Jurnal, karya tulis, diktat catatan kuliah serta beberapa sumber lainnya yang ada hubungannya dengan objek penelitian (Rusmawan, 2019).

Penulis menggunakan metode studi literatur yaitu dengan cara membaca dan mencari baik dari buku, jurnal, undang-undang maupun sumber literatur lain yang relevan. dengan permasalahan yang memuat didalam jurnal ini. Jesika Indriani. dkk. 2024. Kegiatan penulisan jurnal ini dilaksanakan untuk menghasilkan dan menguji teori yang sebelumnya. sudah ada. Pada jurnal ini, penulis juga mencari sumber teori yang kemudian akan dianalisis dan ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pancasila Dalam Bimbingan Konseling Islam di Perguruan Tinggi

Pancasila merupakan suatu landasan dan pedoman utama bagi masyarakat Indonesia dalam melaksanakan segala kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Nurgiansah, 2021). Penjelasan tersebut bahwa Pancasila merupakan falsafah negara melalui konsep atau ideologi dasar negara bagi masyarakat Indonesia dan dilaksanakan sesuai dengan dinamika berbangsa dan bernegara sehingga Pancasila memberikan pandangan hidup dan kontribusi terhadap narasi yang tercantum disetiap sila-sila tersebut agar setiap peserta didik atau mahasiswa dalam menempuh bidang Pendidikan harus seyogya memiliki nilai kepribadian dilihat dari sikap, moral dan pengetahuan yang mempunyai kultur atau budaya dimana Pendidikan karakter dan pengajaran di lingkungan masyarakat atau keluarga sebagai pedoman jati diri bangsa Indonesia yang harus dilaksanakan agar setiap peserta didik atau mahasiswa dilingkungan pendidikan dapat memberikan dampak terhadap nilai - nilai Pancasila bagi kehidupan bermasyarakat. Carolina Elisa Martina Katili. 2024. Oleh karena itu, Pancasila dan bimbingan konseling islam sangat bermanfaat bagi Tri Dharma Perguruan Tinggi dimana pendidikan dan pengajaran menanamkan nilai - nilai moral, toleransi antar umat beragama, dan keadilan sosial dalam setiap kurikulum guna membentuk karakter mahasiswa yang religius serta menjunjung tinggi hak asasi manusia dan membekali mahasiswa dengan konsep konseling yang dipadukan dengan pendekatan spiritual untuk menghasilkan konselor yang mampu mengintegrasikan nilai keimanan pada lingkungan Tri Dharma Perguruan Tinggi sehingga penerapan Pancasila dan bimbingan konseling islam sangatlah berguna atau bermanfaat dalam mengembangkan potensi mahasiswa menjadi intelektual yang bermoral, beretika, sesuai dengan sumber daya yang dimiliki.

Berdasarkan UU No 12 tahun 2012 pasal 45, penelitian di Perguruan Tinggi diarahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa (Mutu, 2019). Dari penjelasan tersebut bahwa pilar utama Tri Dharma Perguruan Tinggi berfungsi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan berdaya saing yang berguna untuk memecahkan masalah atau fenomena di masyarakat serta dapat meningkatkan mutu pendidikan sehingga Fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi terhadap Resa Kurnia Rahma. 2025. Pancasila dan Bimbingan Konseling Islam adalah mengintegrasikan nilai - nilai kebangsaan, moral keagamaan. dan keilmuan melalui pendidikan, penelitian, serta pengabdian masyarakat berguna membentuk konselor yang berkarakter luhur, humanis, dan berketuhanan.

Menurut Undang-Undang nomor 12 Tahun 2012, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi. Mahasiswa sebagai anggota sivitas akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmun, praktisi dan professional. Mahasiswa adalah peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi, seperti universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, atau akademi. Mahasiswa mengikuti proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi sesuai program studi yang dipilih, dengan tujuan meraih gelar akademik atau vokasi. Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, serta kepribadian mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, menjadi pedoman bagi mahasiswa dalam berpikir, bersikap, dan bertindak di lingkungan akademik maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pengamalan nilai-nilai Pancasila, mahasiswa diharapkan mampu menjadi insan yang berintegritas, bertanggung jawab, toleran, serta memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Di sisi lain, Bimbingan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang berlandaskan ajaran Islam agar mampu memahami, menerima, mengembangkan, dan mengaktualisasikan potensi dirinya sesuai dengan tuntunan Allah Swt. Bimbingan Konseling Islam tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga membina aspek spiritual, moral, dan akhlak sehingga individu mampu menjalani kehidupan secara seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Relevansi antara Pancasila dan Bimbingan Konseling Islam terhadap mahasiswa di perguruan tinggi terletak pada kesamaan tujuan keduanya, yaitu membentuk manusia yang berkarakter, bermoral, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila selaras dengan prinsip tauhid dalam Islam, sedangkan nilai kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, ukhuwah, syura, serta keadilan. Dalam kehidupan kampus, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti tekanan akademik, pergaulan, perkembangan teknologi informasi, krisis identitas, hingga persoalan moral. Muhammad Muzakki & Budi Santoso. 2023. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Pancasila yang dipadukan dengan pendekatan Bimbingan Konseling Islam menjadi strategi yang efektif dalam membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, mengendalikan diri,

mengambil keputusan secara bijaksana, serta membangun karakter yang religius, nasionalis, mandiri, berintegritas, dan peduli terhadap sesama.

Dengan demikian, sinergi antara nilai-nilai Pancasila dan Bimbingan Konseling Islam menjadi landasan penting dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan moral. Mahasiswa yang mampu menginternalisasikan kedua nilai tersebut diharapkan menjadi lulusan yang profesional, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan masyarakat.

KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam bimbingan dan konseling Islam di perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk mahasiswa yang berkarakter, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, selaras dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Keduanya sama-sama bertujuan membantu individu mengembangkan potensi diri secara optimal, menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan, serta membentuk kepribadian yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Di lingkungan perguruan tinggi, penerapan Pancasila dalam layanan bimbingan dan konseling Islam dapat diwujudkan melalui pemberian layanan yang menghargai keberagaman, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menumbuhkan semangat persatuan, mengedepankan musyawarah dalam penyelesaian masalah, serta mendorong terciptanya keadilan bagi seluruh mahasiswa tanpa diskriminasi. Dengan demikian, bimbingan dan konseling Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian masalah, tetapi juga menjadi media pembinaan karakter yang mampu melahirkan lulusan yang berintegritas, religius, toleran, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara sekaligus nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfioni Azahra. dkk. 2024. Peran Pancasila Dalam Membangun Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Dilingkungan Masyarakat. JICN:Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara <https://jicnusantara.com/index.php/jicn> Vol : 1 No: 3, Juni - Juli 2024 E-ISSN : 3046-4560.
- Carolina Elisa Martina Katili. 2024. Peranan Mahasiswa sebagai Warga Negara dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Ideologi Negara dan Sistem Etika. Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum) Vol.8 No.3 Juli-September tahun 2024.
- Desman. dkk. 2024. Konseling di Perguruan Tinggi. Jurnal Kolaboratif Sains (JKS) Doi: 10.56338/jks.v7i1.4844.
- Fauziyah Nur Umamah. dkk. 2023. Peranan Bimbingan Konseling Terhadap Pembangunan Karakter Dalam Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila Di Era Generasi Z. Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, <http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/CONS>.
- H.M. Alwi Kaderi. 2015. Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi. Penerbit: Antasari Press Jl. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235.
- Hasanal Mulkan, & Hj. Serlika Aprita, 2022. Pendidikan Pancasila. Penerbit Kencana. Jalan. Tamba Raya No. 23 Rawamangun Jakarta. ISBN 978-623-384-258-7. ISBN (E) 978-623-384-259-4.
- Jesika Indriani. dkk. 2024. Pancasila Sebagai Dasar Negara Indonesia. Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi Volume. 1 No.4 Agustus 2024 e-ISSN : 3048-1325, Hal 104-114.
- Kuliyatu. 2024. Bimbingan Konseling Islam. Diketak dan Diterbitkan oleh: CV. Laduny Alifatama Jl. Ki Hajar Dewantara No. 49 Iringmulyo, Metro – Lampung.
- Lesmana, 2021. Sri Haryanto. 2024. Bimbingan Konseling. Penerbit Tahta Media Group (Grup Penerbitan CV Tahta Media Group). ISBN: 978-623-147-331-8.
- Mardawani, Juri, & Dominika Santi. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Oleh Guru Pkn Dalam Upaya Membentuk Karakter Kebangsaan Siswa Di Smp Negeri 1 Empanangkapuas Hulu Tahun Pelajaran 2020/2021. Jurnal PEKAN Vol. 6 No2 Edisi November.
- Muhammad Ihsan. dkk. 2025. Bimbingan dan Konseling Di Perguruan Tinggi. CV. Science Techno Direct. ISBN : 978-634-7100-36-8.
- Muhammad Muzakki & Budi Santoso. 2023. Implementasi Nilai Toleransi Bagi Mahasiswa Di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Jurnal PAIDA Vol. 2 No. 1 Februari 2023.
- Resa Kurnia Rahma. 2025. Mengakar Pancasila dalam diri mahasiswa: Aktualisasi Pancasila dalam kehidupan kampus melalui implementasi Tridharma Perguruan Tinggi. Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ): 2025, 3(2), 67-77 eISSN: 3024-8140.